

**Penelaahan Alkitab Induktif Sebagai Model Hermeneutik:
Studi Kualitatif Metode O.I.A. Dalam Perumpamaan Injil
Matius**

Hendrik¹

Marciano Antaricksawan Waani²

Roberth Ruland Marini³

Correspondence: hendrik.blessing@gmail.com

Sekolah Tinggi Alkitab Jember¹²³

Abstract

Biblical interpretation constitutes a significant component of Christian theological studies because it is directly related to the effort to understand the Word of God accurately and responsibly. However, the differences in historical, cultural, linguistic, and literary contexts between the world of the Bible and contemporary readers necessitate a hermeneutical method capable of bridging these gaps. This article aims to examine inductive Bible study through the Observation, Interpretation, Application (OIA) method as a hermeneutical model for interpreting the parables in the Gospel of Matthew. This study employs a qualitative–descriptive approach using a literature review method, drawing on various hermeneutical sources, commentaries on the Gospel of Matthew, and relevant works of biblical theology. The findings indicate that the OIA method provides a systematic and practical framework for the interpretive process, beginning with careful textual observation, followed by interpretation based on historical and theological contexts, and culminating in the application of the text’s meaning to contemporary life. In the context of the Matthean parables, this method proves particularly relevant because the symbolic and contextual nature of parables, as well as their focus on the teaching of the Kingdom of God, requires a careful and non-speculative reading. The OIA approach also assists readers in avoiding the tendency toward excessive allegorization and subjective interpretations detached from the original intent of the text. Furthermore, this method demonstrates a balance between academic understanding and spiritual transformation, ensuring that biblical study not only produces knowledge but also encourages spiritual growth and faithful obedience. Nevertheless, this study also

emphasizes that the OIA method should be enriched by other hermeneutical approaches in order to produce more comprehensive interpretations. Therefore, inductive Bible study through the OIA method may be regarded as a relevant and applicable hermeneutical model for the church, theological education, and personal Bible reading in the pursuit of understanding and living out the values of the Kingdom of God in a contextual manner.

Keywords: Hermeneutics; Inductive Bible Study; OIA; Parables; Gospel of Matthew; Exegesis.

Abstrak

Penafsiran Alkitab merupakan bagian penting dalam studi teologi Kristen karena berkaitan langsung dengan upaya memahami firman Allah secara benar dan bertanggung jawab. Namun, perbedaan konteks historis, budaya, bahasa, dan genre antara dunia Alkitab dan pembaca masa kini menuntut adanya metode hermeneutik yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penelaahan Alkitab induktif melalui metode Observation, Interpretation, Application (OIA) sebagai model hermeneutik dalam menafsirkan perumpamaan-perumpamaan dalam Injil Matius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, dengan memanfaatkan berbagai literatur hermeneutik, tafsiran Injil Matius, serta karya teologi biblika yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode OIA memberikan kerangka yang sistematis dan praktis dalam proses penafsiran, dimulai dari pengamatan teks secara teliti, penafsiran berdasarkan konteks historis dan teologis, hingga penerapan makna teks dalam kehidupan kontemporer. Dalam konteks perumpamaan Injil Matius, metode ini terbukti relevan karena karakter perumpamaan yang bersifat simbolis, kontekstual, dan berpusat pada pengajaran tentang Kerajaan Allah membutuhkan pembacaan yang cermat dan tidak spekulatif. Pendekatan OIA juga membantu pembaca menghindari kecenderungan alegorisis berlebihan serta penafsiran subjektif yang terlepas dari maksud asli teks. Selain itu, metode ini menunjukkan keseimbangan antara pemahaman akademik dan transformasi spiritual, sehingga penelaahan Alkitab tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman dan ketaatan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa metode OIA perlu diperkaya dengan pendekatan hermeneutik lain agar penafsiran menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian, penelaahan Alkitab induktif melalui OIA dapat dipandang sebagai model hermeneutik yang relevan dan aplikatif bagi gereja, pendidikan teologi, serta pembacaan Alkitab secara pribadi dalam

rangka memahami dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah secara kontekstual.

Kata-kata kunci: Hermeneutik; Penelaahan Alkitab Induktif; OIA; Perumpamaan; Injil Matius; Eksegesis

Pendahuluan

Penafsiran Alkitab merupakan salah satu disiplin paling penting dalam teologi Kristen. Alkitab dipahami sebagai firman Allah yang memiliki otoritas bagi iman dan kehidupan umat percaya. Namun, pembacaan Alkitab tidak pernah terjadi dalam ruang hampa. Teks Alkitab lahir di dalam konteks sejarah, budaya, bahasa, dan genre yang berbeda dari dunia pembaca masa kini.¹ Karena itu, diperlukan prinsip dan metode penafsiran yang mampu menjembatani jarak tersebut secara bertanggung jawab. Di sinilah hermeneutik dan eksegesis memainkan peranan penting. Hermeneutik membahas prinsip-prinsip penafsiran, sedangkan eksegesis berusaha menggali makna teks secara cermat berdasarkan konteksnya.

Di antara berbagai pendekatan penafsiran yang ada, penelaahan Alkitab induktif menempati posisi penting karena menekankan pembacaan langsung terhadap teks. Pendekatan ini bertolak dari keyakinan bahwa pembaca harus terlebih dahulu mengamati apa yang tertulis, kemudian menafsirkan maknanya, dan akhirnya menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan. Hendricks sendiri menyebut adanya satu “method/process” yang

¹ Lih. Craig L Blomberg, *Interpreting the Parables* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012), 17; Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2nd edition. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006).

sederhana, bisa dipelajari siapa saja, dan menjadi kerangka seluruh buku.² Kerangka ini dikenal dengan tiga tahap utama: observasi, interpretasi, dan aplikasi, atau OIA. Metode ini populer karena sederhana, sistematis, dan mudah dipraktikkan baik oleh individu maupun kelompok kecil. Dalam banyak konteks gerejawi, OIA menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Alkitab secara mandiri dan bertanggung jawab.

Perumpamaan-perumpamaan dalam Injil Matius merupakan bahan yang sangat cocok untuk diterapkan dengan metode OIA. Perumpamaan adalah bentuk pengajaran Yesus yang memakai cerita sederhana, gambaran sehari-hari, dan simbol-simbol kontekstual untuk menyampaikan kebenaran teologis yang mendalam. Dalam Injil Matius, perumpamaan memiliki fungsi yang sangat penting, khususnya dalam mengajarkan tentang Kerajaan Allah.³ Matius 13 menjadi pusat perumpamaan karena memuat beberapa perumpamaan besar, seperti perumpamaan tentang penabur, lalang di antara gandum, biji sesawi, ragi, harta terpendam, mutiara yang berharga, dan pukat. Setiap perumpamaan tersebut mengandung pesan yang tidak boleh dibaca secara tergesa-gesa atau dipaksakan maknanya. Hal tersebut sejalan dengan yang France tekankan bahwa setiap perikop dan perumpamaan harus dibaca dalam konteks alur Injil Matius secara keseluruhan, sehingga pembacaan yang terburu-buru atau pemaksaan makna di luar struktur narasi harus dihindari.⁴

² Howard G Hendricks and William D Hendricks, *Living by the Book: The Art and Science of Reading the Bible*, Revised edition. (Chicago: Moody Publishers, 2007), 37.

³ Lih. Klyne Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*, 2nd edition. (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 161–170.

⁴ R T France, *The Gospel of Matthew*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), xviii.

Dalam praktik penafsiran, salah satu persoalan yang sering muncul adalah kecenderungan untuk menafsirkan perumpamaan secara bebas, terlalu alegoris, atau memaksakan makna yang tidak sesuai dengan maksud teks.⁵ Banyak pembaca langsung mencari “pesan rohani” tanpa terlebih dahulu memperhatikan struktur teks, konteks naratif, dan penjelasan yang diberikan oleh Yesus sendiri. Akibatnya, makna asli teks dapat bergeser. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menolong pembaca tetap setia pada teks. Metode OIA dapat menjadi salah satu jawaban, sebab ia mengarahkan pembaca untuk memulai dari observasi, bergerak ke interpretasi, lalu berakhir pada aplikasi yang relevan.

Kajian terdahulu telah banyak membahas hermeneutik Alkitab, perumpamaan Yesus, dan metode induktif secara terpisah. Fee dan Stuart menekankan pentingnya membaca Alkitab menurut genre sastranya,⁶ sedangkan Osborne membahas hermeneutik sebagai proses spiral dari teks menuju makna dan aplikasi.⁷ France dan Snodgrass mengkaji perumpamaan Yesus sebagai sarana pengajaran Kerajaan Allah yang menuntut pembacaan kontekstual.⁸ Hendricks dan Hendricks menguraikan metode induktif sebagai pendekatan praktis untuk menggali Alkitab melalui observasi, interpretasi, dan aplikasi.⁹ Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menghubungkan

⁵ Lih. Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*, 20–25.

⁶ Lih. Gordon D Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 4th edition. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014).

⁷ Lih. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*.

⁸ Lih. France, *The Gospel of Matthew*.

⁹ Lih. Hendricks and Hendricks, *Living by the Book: The Art and Science of Reading the Bible*.

metode OIA dengan perumpamaan-perumpamaan Injil Matius sebagai model hermeneutik yang terpadu. Di sinilah gap penelitian ini berada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penelaahan Alkitab induktif dipahami dalam kerangka hermeneutik, bagaimana metode OIA diterapkan pada perumpamaan-perumpamaan Injil Matius, serta apa kelebihan dan keterbatasannya sebagai model hermeneutik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi studi Alkitab, pendidikan teologi, dan pembinaan jemaat.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, serta penerapan metode *Observation, Interpretation, Application* (OIA) dalam menafsirkan perumpamaan-perumpamaan dalam Injil Matius. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menggali makna teologis dan hermeneutik dari teks Alkitab dengan menekankan pada kedalaman analisis, ketepatan interpretasi, serta relevansi aplikatif bagi pembaca masa kini.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut mencakup buku-buku hermeneutik Alkitab, tafsiran Injil Matius, karya-karya teologi biblika, serta tulisan ilmiah yang secara khusus membahas metode penelaahan Alkitab secara induktif dan perumpamaan Yesus. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi yang membahas pendekatan historis-gramatikal dan pendekatan berbasis genre (*genre approach*) sebagai kerangka dalam memahami

karakteristik sastra perumpamaan. Melalui proses membaca secara kritis, membandingkan berbagai pandangan, serta mengkaji argumentasi para ahli, penulis menyusun suatu analisis sintesis yang menyoroti hubungan antara metode penelaahan Alkitab induktif dengan penafsiran teks perumpamaan secara bertanggung jawab.

Hasil dan Pembahasan

Penelaahan Alkitab Induktif sebagai Kerangka Hermeneutik

Penelaahan Alkitab induktif merupakan bentuk pendekatan hermeneutik yang bergerak dari teks menuju makna, dengan menempatkan pembaca dalam posisi yang aktif tetapi tunduk kepada teks. Prinsip dasarnya ialah bahwa pembaca harus terlebih dahulu mengamati apa yang tertulis, kemudian menafsirkan maknanya, lalu menerapkan hasilnya dalam kehidupan. Dalam tradisi hermeneutik yang berorientasi historis-gramatikal, pendekatan ini dianggap setia pada prinsip bahwa penafsiran harus berangkat dari maksud penulis asli kepada pembaca pertama.¹⁰ Dalam konteks ini, metode *OIA* (*Observation, Interpretation, Application*) menjadi kerangka praktis yang mewujudkan prinsip hermeneutik tersebut.

Bila melihat buku Hendricks dan Hendricks, dapat terlihat jelas penekankan penting bahwa belajar Alkitab secara induktif bukan sekadar mencari pengetahuan, melainkan membentuk cara membaca yang lapar,

¹⁰ Lih. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 16–17.

cermat, dan taat.¹¹ Menurut mereka, pembaca harus diajarkan untuk mengamati teks sebagai hal yang pertama, sebelum menarik kesimpulan. Prinsip ini menjauhkan pembaca dari *eisegesis*, yaitu membaca makna ke dalam teks, dan mengarahkan ke *eksegese*, yaitu mengeluarkan makna dari teks.¹² Dalam konteks Injil Matius, hal ini sangat penting karena cerita dan pengajaran Yesus sering kali menuntut kejelasan maksud, terutama dalam perumpamaan yang bisa dengan mudah disalahpahami.

Bila melihat buku Grant R. Osborne, terlihat jelas bahwa hermeneutik bukan hanya soal teknik, tetapi soal gerakan antara horizon teks dan horizon pembaca.¹³ Dalam pandangan ini, metode OIA dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari “spiral hermeneutik”: pembaca mengamati teks, menafsirkannya, lalu menerapkannya, kemudian kembali ke teks dengan pemahaman yang lebih dalam. Hal tersebut menegaskan bahwa makna historis teks harus menjadi dasar sebelum melakukan aplikasi teologis, agar penafsiran tidak jatuh ke dalam subjektivitas pembaca.¹⁴

Lebih jauh, dalam Fuhr dan Köstenberger menegaskan bahwa banyak istilah Alkitab, seperti simbol “makan daging” dan “minum darah” dalam Yohanes 6:53–59, harus dipahami secara simbolis berdasarkan maksud penulis, konteks, dan pola pemakaian dalam seluruh kitab, bukan secara harfiah. Mereka juga menunjukkan bahwa konsep teologis penting, seperti “penebusan pengganti” di 2 Korintus 5:21, bisa hadir sebagai ide yang jelas meskipun istilah teknisnya tidak muncul dalam teks, sehingga pembaca perlu

¹¹ Lih. Hendricks and Hendricks, *Living by the Book: The Art and Science of Reading the Bible*, 45–54.

¹² Fee and Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 21–23.

¹³ Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 60–62.

¹⁴ *Ibid.*, 70–71.

peka terhadap istilah dan konsep nonrutin dalam observasi.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa metode induktif yang berbasis OIA dapat diperluas menjadi kerangka yang lebih kompleks, misalnya dengan membagi observasi menjadi beberapa langkah (misalnya menentukan unit sastra, mengidentifikasi kata kunci, dan melihat alur peristiwa). Mereka menekankan bahwa pembaca harus mengamati teks melalui lensa historis, literer, dan teologis, sehingga interpretasi tidak hanya berorientasi pada “apa yang saya rasakan”, tetapi pada “apa yang teks maksudkan dalam konteks aslinya”. Pendekatan ini sangat relevan ketika menerapkan OIA pada perumpamaan-perumpamaan Injil Matius, sebab setiap perumpamaan dilatari konteks keagamaan, ekonomi, dan sosial abad pertama.¹⁶

Dengan demikian, penelaahan Alkitab induktif bukan sekadar metode praktis, melainkan model hermeneutik yang terstruktur. Observasi melatih pembaca untuk melihat, interpretasi melatih untuk memahami, dan aplikasi melatih untuk merespons. Bila satu tahap diabaikan, penafsiran menjadi tidak seimbang. Jika observasi lemah, pembaca berisiko membangun tafsiran tanpa landasan teks. Jika interpretasi lemah, hasilnya sering menjadi spekulatif atau alegoris. Jika aplikasi lemah, Alkitab hanya menjadi pengetahuan, bukan kekuatan transformasi. Karena itu, dalam kajian ini, OIA diposisikan sebagai model hermeneutik yang relevan untuk memahami perumpamaan Matius secara bertanggung jawab.

¹⁵ Richard Alan Fuhr and Andreas J Köstenberger, *Inductive Bible Study: Observation, Interpretation, and Application through the Lenses of History, Literature, and Theology* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2016), 153–155.

¹⁶ Bdk. Ulrich Luz, *Matthew: A Commentary*, Hermeneia—A Critical and Historical Commentary on the Bible (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 234–237.

Karakter Perumpamaan dalam Injil Matius

Perumpamaan adalah salah satu genre paling penting dalam pengajaran Yesus. Dalam Injil Matius, perumpamaan tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi moral, tetapi sebagai sarana teologis yang menyingkapkan realitas Kerajaan Allah dan menguji hati pendengar. Dalam R. T. France terlihat bahwa perumpamaan Yesus dalam Matius memiliki fungsi ganda: membuka kebenaran bagi yang terbuka, tetapi sekaligus menyembunyikan bagi yang menolak.¹⁷ Dalam konteks Matius, perumpamaan sering kali muncul sebagai respons terhadap penolakan pemimpin religius dan kebodohan hati, sehingga perumpamaan menjadi jalan Allah untuk menyatakan kebenaran sekaligus melakukan penghakiman.

Matius 13 menjadi pusat perumpamaan dalam Injil ini. Di sana terdapat sebagian besar perumpamaan besar tentang Kerajaan Allah, termasuk perumpamaan penabur,alang di antara gandum, biji sesawi, ragi, harta terpendam, mutiara yang berharga, serta pukat. Setiap perumpamaan memiliki latar yang sederhana, tetapi pesannya sangat teologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa perumpamaan-perumpamaan ini tidak boleh dibaca sebagai cerita lepas, melainkan sebagai bagian dari narasi besar Matius tentang hadirnya Kerajaan Allah melalui pelayanan Yesus.¹⁸

Dalam kajian perumpamaan, salah satu perdebatan penting adalah jumlah makna yang dimiliki oleh setiap perumpamaan. Banyak tafsir klasik cenderung terlalu alegoris, memberi makna simbolik pada setiap detail. Namun, Penafsiran perumpamaan tidak boleh memaknai setiap detail secara terpisah, seolah-olah semua unsur cerita punya padanan teologis tertentu;

¹⁷ Lih. France, *The Gospel of Matthew*, 551–555.

¹⁸ Bdk. Luz, *Matthew: A Commentary*, 223–227.

perumpamaan bekerja sebagai analogi yang menonjolkan pokok-pokok utama, meskipun dalam beberapa kasus bisa ada lebih dari satu titik tekan.¹⁹

Dapat dipahami bahwa sebagian besar perumpamaan Yesus hanya memiliki satu titik tekan utama (main point). Tidak semua unsur perumpamaan harus diberi makna tersendiri; jika tidak, penafsir berisiko menghasilkan tafsir yang jauh dari maksud Yesus. Dalam konteks Injil Matius, pendekatan ini menolong pembaca menghindari pembacaan yang terlalu spekulatif dan tetap setia pada pesan utama perumpamaan.²⁰

Selain itu, perumpamaan Matius sering kali menantang ekspektasi Yahudi tentang Kerajaan Allah. Sebagai contoh dalam penafsirannya atas Mat 13:45–46, Gundry menjelaskan bahwa penambahan kata “lagi” menghubungkan perumpamaan mutiara yang mahal dengan perumpamaan harta terpendam pada ayat 44, sehingga keduanya dilihat sebagai dua gambaran yang serupa tentang nilai kerajaan surga yang tak terhingga. Kerajaan surga digambarkan seperti seorang pebisnis yang mencari mutiara-mutiara yang baik; tokoh “seorang laki-laki/pedagang” ini, menurut Gundry, secara khas mencerminkan sosok yang kemudian menjadi murid ketika merespons kerajaan itu.²¹ Kerajaan yang diharapkan banyak orang bukan hanya kuasa politik, tetapi juga pekerjaan ilahi yang dimulai kecil, tersembunyi, dan penuh paradoks. Biji sesawi yang kecil menjadi besar, ragi

¹⁹ Lih. Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*, 65–68.

²⁰ Bdk. J I Packer, *Praying the Lord's Prayer* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007), 88–89; Elias Kifon Bongmba, ed., *The Routledge Handbook of African Theology*, Routledge Handbooks in Theology Series (Taylor & Francis Group, 2020), 47, <https://www.proquest.com/docview/2408010046/95531016E8914069PQ/14?accountid=17242&sourcetype=Books>.

²¹ Robert H Gundry, *Matthew: A Commentary on His Literary and Theological Art* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982), 278.

yang tersembunyi bekerja dalam adonan, dan harta yang tersembunyi sangat berharga. Semua ini menunjukkan bahwa cara kerja Allah tidak selalu sesuai dengan standar manusia. Dengan demikian, perumpamaan Matius bukan hanya soal etika, tetapi juga soal teologi eskatologis yang mengubah cara manusia memahami kehadiran Allah di tengah dunia ini.

Observasi: Langkah Awal Membaca Teks

Tahap observasi merupakan fondasi utama dalam metode OIA. Tanpa observasi yang baik, interpretasi dan aplikasi akan mudah goyah. Dalam konteks hermeneutik historis-gramatikal, observasi berarti menempatkan diri di depan teks, bukan di atas teks.²² Pembaca harus mengamati kata-kata, struktur, tokoh, latar, dan pola dalam perikop sebelum menarik kesimpulan. Bahwa observasi yang matang sering kali menjadi langkah yang paling menentukan, karena dari sini pembaca mulai melihat apa yang teks benar-benar katakan, bukan hanya apa yang diinginkan pembaca.²³

Dalam perumpamaan penabur di Matius 13:1–23, observasi menunjukkan bahwa benih yang sama jatuh ke empat jenis tanah yang berbeda: pinggir jalan, tanah berbatu, semak duri, dan tanah baik. Hamilton menuliskan *“I was talking about the kingdom of God.” In this topsy-turvy place, our values are stood on their head. Little in this kingdom comes naturally. It comes because God is in charge and because we are invited to be part of God's rule.*²⁴ Pernyataan ini menegaskan bahwa di tempat yang serba terbalik ini,

²² Lih. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*.

²³ Lih. Peter Krol, *Knowable Word: Helping Ordinary People Learn to Study the Bible* (Philadelphia: Cruciform Press, 2014).

²⁴ Adam Hamilton et al., *Lord, Teach Us: The Lord's Prayer and the Christian Life* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 32.

nilai-nilai manusia dibalikkan dari cara pandang biasa. Sedikit sekali dalam kerajaan ini yang terjadi secara alami. Semua itu terjadi karena Allah yang memegang kendali dan karena manusia diundang untuk menjadi bagian dari pemerintahan Allah.

Dari pengamatan ini, pembaca segera melihat perbedaan bukan terletak pada benih, melainkan pada kondisi tanah. Pola ini penting, karena menunjukkan bahwa fokus perumpamaan adalah pada respons pendengar, bukan pada kualitas firman itu sendiri. Selain itu, pembaca juga mengamati bahwa Yesus kemudian menjelaskan perumpamaan ini kepada murid-murid-Nya (Mat. 13:18–23). Hal ini menunjukkan bahwa pengggam rahasia Kerajaan Allah adalah murid Yesus, bukan hanya orang banyak.²⁵

Perumpamaan lalang di antara gandum (Matius 13:24–30, 36–43) menunjukkan pola kontras yang jelas. Gandum dan lalang tumbuh berdampingan, dan tuan rumah melarang hamba mencabut lalang karena dapat merusak gandum. Dari observasi ini, pembaca mulai melihat bahwa perumpamaan ini berbicara tentang keberadaan campuran antara yang baik dan yang jahat, serta penghakiman akhir yang akan dijalankan oleh Allah. Dalam konteks Matius, ini menunjukkan bahwa gereja hidup di tengah dunia yang berisi percampuran, dan penghakiman mutlak ada di tangan Allah.

Dalam perumpamaan biji sesawi dan ragi (Matius 13:31–33), observasi menunjukkan adanya paradoks antara sesuatu yang kecil dan sesuatu yang besar. Biji sesawi yang sangat kecil dapat bertumbuh menjadi pohon yang besar, sementara ragi yang hanya sedikit mampu mengkhamirkan seluruh adonan. Dari pengamatan ini, pembaca mulai memahami bahwa pesan utama perumpamaan tersebut menyoro ti cara kerja Kerajaan Allah yang sering kali

²⁵ Lih. France, *The Gospel of Matthew*, 555–557.

tidak spektakuler, berlangsung secara bertahap, namun memiliki dampak yang nyata dan efektif. Dalam konteks kontemporer, hal ini menantang ekspektasi umum bahwa keberhasilan hanya dapat diukur melalui sesuatu yang besar, instan, dan terlihat secara kasat mata.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Yesus dalam Injil juga memperlihatkan pendekatan pengajaran yang mendekonstruksi cara pandang keagamaan yang konvensional agar orang dapat terlibat dengan makna ilahi yang lebih dalam. Pencarian aktif yang diajarkan Yesus menunjukkan bahwa anugerah Allah tidak dapat direduksi hanya pada kenyamanan religiusitas formal atau keberhasilan yang tampak pada masa kini (Caputo 1997).²⁶ Dalam kerangka ini, Caputo membedakan antara “nama” dan “janji” dalam agama. “Nama” agama menunjuk pada bentuk-bentuk kepastian yang dibangun manusia, yang sesungguhnya hanya merupakan wadah sementara bagi realitas rohani yang lebih dalam. Sebaliknya, “janji” menunjuk pada undangan ilahi yang lebih mendalam yang memanggil manusia untuk terbuka terhadap karya Allah yang sering hadir secara tak terduga.²⁷

Dengan demikian, mendekonstruksi “nama” demi menemukan “janji” merupakan bentuk keberagaman yang lebih autentik (Caputo dan McLaren 2007).²⁸ Perspektif ini selaras dengan makna perumpamaan Kerajaan Allah yang menunjukkan bahwa karya Allah sering dimulai dari hal-hal kecil, tersembunyi, dan bahkan dianggap tidak signifikan. Oleh karena itu, semakin muncul kebutuhan akan para teolog dan pemimpin rohani yang mampu memberi teladan dalam melepaskan kepastian yang dangkal dan berani hidup

²⁶ Lih. James Michael Nagle, “Graceful Agnosticism: A Pedagogy for Religious Life and Learning Today,” *Religious Education* 120, no. 1 (2025): 25.

²⁷ Lih. *ibid.*

²⁸ Lih. *ibid.*

dalam dinamika iman yang terbuka terhadap karya Allah yang terus bertumbuh.

Perumpamaan harta terpendam dan mutiara yang berharga (Matius 13:44–46) menunjukkan motif sukacita dan pengorbanan. Dalam pengamatan, pembaca melihat bahwa orang yang menemukan harta atau mutiara sangat berharga melakukan pengorbanan total untuk memilikinya. Dari sini, pola pesan mulai terbentuk: Kerajaan Allah adalah harta tertinggi yang layak dikorbankan segala sesuatu. Dalam konteks Matius, perumpamaan ini menekankan bahwa nilai Kerajaan Allah jauh melebihi semua aset duniawi.

Dengan demikian, observasi menjadi langkah penting di mana pembaca mulai menemukan pola teologis. Dalam konteks metode induktif, observasi tidak hanya melihat “apa yang tertulis”, tetapi juga “bagaimana” teks menyusun pesan itu. Dengan menuliskan pola, perubahan, dan kontras, OIA menolong pembaca menangkap pesan teks sebelum menafsirkannya.

Interpretasi dalam Metode OIA

Interpretasi adalah tahap untuk memahami maksud teks berdasarkan hasil observasi. Dalam konteks hermeneutik, interpretasi harus menempatkan teks dalam konteks historis, literer, dan teologis. Dalam kerangka hermeneutika yang bertanggung jawab, interpretasi Alkitab harus selalu menghormati maksud penulis, genre sastra, konteks naratif, serta latar belakang historis dan budaya dari teks tersebut. Dalam konteks perumpamaan-perumpamaan dalam Injil Matius, hal ini berarti pembaca perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting seperti: apa yang diharapkan untuk dipahami oleh pembaca pertama, dan bagaimana fungsi perumpamaan tersebut dalam keseluruhan narasi teologis Injil Matius. Pendekatan ini menolong penafsir

untuk tidak hanya memahami makna tekstual, tetapi juga maksud teologis yang ingin disampaikan oleh penulis Injil.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, teologi naratif praktis dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan makna perumpamaan, khususnya dalam konteks pembinaan jemaat atau program perintisan gereja. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam perumpamaan Yesus tentang domba dan kambing, yang tidak hanya memiliki makna eskatologis, tetapi juga implikasi praktis bagi kehidupan sosial orang percaya. Teologi biblika praktis yang berangkat dari nubuat proleptik Yesus seperti ini dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis narasi untuk menunjukkan bagaimana para pemimpin gereja dapat membentuk kesadaran jemaat menuju tindakan sosial yang nyata.²⁹

Perumpamaan tersebut memperlihatkan bahwa teologi tidak boleh berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kasih yang konkret. Gambaran tentang mereka yang diterima Kristus dalam Kerajaan kekal-Nya pada penghakiman eskatologis menunjukkan bahwa kepedulian terhadap mereka yang menderita pada masa kini merupakan bagian dari partisipasi dalam karya pelayanan Kristus sendiri. Dengan demikian, perumpamaan ini membentuk perspektif iman orang percaya agar memiliki orientasi masa depan (*future-oriented faith*), yaitu menjadi pribadi yang sesuai dengan karakter yang dikehendaki Kristus.

Melalui narasi-narasi proleptik seperti ini, pembaca Alkitab diajak untuk melihat bagaimana kisah biblika memiliki kuasa formatif dalam

²⁹ Lih. Andrew R Hardy, "Developing Pentecostal Church Planting Pedagogy That Responds to Social Need and Ecological Crisis," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (2023): 182–183. no. 2 (July 2023): 182–83, <https://doi.org/10.1080/27691616.2023.2227243>.

membentuk identitas dan praksis umat Allah. Keterlibatan dalam tindakan sosial maupun tanggung jawab ekoteologis dapat dipahami sebagai ekspresi pengharapan eskatologis akan ciptaan baru yang bebas dari kejahatan dan penderitaan. Dengan demikian, interpretasi yang menghormati konteks naratif sekaligus membuka ruang bagi aplikasi praktis menunjukkan bahwa perumpamaan-perumpamaan Yesus tidak hanya bersifat informatif secara teologis, tetapi juga transformatif bagi kehidupan orang percaya. Dalam perumpamaan penabur, interpretasi menunjukkan bahwa benih adalah firman Kerajaan Allah, sedangkan tanah adalah kondisi hati pendengar. Yesus sendiri menjelaskan bahwa tanah yang baik adalah mereka yang mendengar, memahami, dan menghasilkan buah (Mat. 13:23). Dengan demikian, inti perumpamaan adalah bahwa respons terhadap firman ditentukan oleh kesiapan hati, bukan oleh kualitas firman tersebut. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kerajaan Allah tidak hanya mengenai pewartaan, tetapi juga tentang bagaimana firman itu diterima dalam kehidupan.³⁰ Dalam konteks Injil Matius, ini menunjukkan bahwa penolakan pemimpin Yahudi terjadi bukan karena kekurangan wahyu, melainkan karena kekerasan hati.

Perumpamaan lalang di antara gandum memberi makna teologis yang penting tentang kesabaran Allah dan penghakiman akhir. Dalam interpretasi, gandum bisa dipahami sebagai orang percaya yang sejati, sedangkan lalang mewakili orang yang berpura-pura atau hidup tidak setia. Namun, pemisahan tersebut tidak dilakukan sekarang, melainkan pada waktu penghakiman akhir. Dalam konteks hermeneutik, ini menunjukkan bahwa penafsir tidak boleh terlalu cepat menghakimi orang lain, tetapi tetap hidup dalam kesetiaan

³⁰ Lih. Craig S Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999).

terhadap kebenaran.³¹ Perumpamaan biji sesawi dan ragi menekankan bahwa Kerajaan Allah dimulai kecil, tetapi berkembang secara ilahi. Dalam konteks Matius, perumpamaan ini menantang pengertian tradisional bahwa kerajaan Allah akan muncul secara spektakuler dan tiba-tiba.

Kesimpulan

Penelaahan Alkitab secara induktif melalui pendekatan Observasi, Interpretasi, dan Aplikasi (OIA) terbukti merupakan suatu model hermeneutik yang efektif, sistematis, dan kontekstual dalam menafsirkan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Injil Matius. Metode ini tidak hanya menolong pembaca untuk memahami teks secara literal, tetapi juga mendorong pembacaan yang bertanggung jawab secara teologis dan aplikatif. Melalui tahap observasi, pembaca dilatih untuk memperhatikan detail teks secara cermat, termasuk struktur narasi, pengulangan kata, tokoh, latar, serta alur cerita yang membangun pesan utama dari perumpamaan tersebut. Tahap interpretasi kemudian membawa pembaca untuk menggali makna yang dimaksud oleh penulis Injil dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, serta maksud teologis pengajaran Yesus, sehingga penafsiran tidak bersifat subjektif atau dilepaskan dari maksud asli teks. Selanjutnya, tahap aplikasi menjadi bagian yang sangat penting karena membawa pembaca untuk tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, tetapi juga menghidupi kebenaran firman Tuhan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan perumpamaan-perumpamaan Injil Matius, pendekatan OIA menjadi sangat relevan karena genre perumpamaan pada dasarnya bersifat

³¹ Peter-Ben Smit and Iris Veerbeek, "Parrësia beyond Humankind? Exploring the Representation of the Voice of Creation in the Epistle to the Romans," *Journal of Early Christian History* 14, no. 1 (2024): 3.

pedagogis, simbolis, dan transformatif, sehingga memerlukan ketelitian dalam membaca simbol, kepekaan terhadap konteks pengajaran Yesus, serta kemampuan menangkap pesan utama yang berhubungan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa metode OIA memiliki kekuatan hermeneutik yang signifikan karena mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks Alkitab dan keterlibatan aktif pembaca sebagai penafsir yang hidup dalam konteks zaman yang berbeda. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga menekankan dimensi transformasi spiritual yang menjadi tujuan utama dari pembacaan Alkitab. OIA juga menunjukkan bahwa suatu metode yang sederhana tidak berarti kehilangan kedalaman, sebab di dalam kesederhanaannya terkandung prinsip-prinsip hermeneutik yang kokoh, seperti pentingnya membaca teks dalam konteksnya, memahami maksud penulis, serta menghindari penafsiran yang terlalu alegoris atau spekulatif. Meskipun demikian, penggunaan metode OIA tetap perlu diperkaya dengan pendekatan hermeneutik lain, seperti analisis literer, teologi biblika, dan kajian historis, agar proses penafsiran semakin komprehensif dan tidak terjebak pada reduksionisme makna. Pada akhirnya, penelaahan Alkitab secara induktif melalui metode OIA harus dipahami bukan hanya sebagai teknik membaca, melainkan sebagai suatu disiplin rohani dan intelektual yang membentuk cara berpikir, cara memahami kebenaran, dan cara hidup orang percaya. Dalam terang perumpamaan-perumpamaan Injil Matius, metode ini menolong pembaca untuk semakin peka terhadap suara pengajaran Kristus tentang Kerajaan Allah, sehingga tidak hanya memahami kebenaran tersebut secara teoritis, tetapi juga meresponsnya melalui iman yang dewasa, ketaatan yang nyata, serta pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, metode

OIA sangat layak untuk terus dipertahankan, diajarkan, dan dikembangkan sebagai salah satu model hermeneutik praktis yang dapat digunakan secara luas baik dalam kehidupan gereja, dunia pendidikan teologi, maupun dalam praktik pembacaan Alkitab pribadi, sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam kehidupan umat percaya.

Referensi

- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012.
- Bongmba, Elias Kifon, ed. *The Routledge Handbook of African Theology*. Routledge Handbooks in Theology Series. Taylor & Francis Group, 2020.
<https://www.proquest.com/docview/2408010046/95531016E8914069P/Q/14?accountid=17242&sourcetype=Books>.
- Fee, Gordon D, and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th edition. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014.
- France, R T. *The Gospel of Matthew*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Fuhr, Richard Alan, and Andreas J Köstenberger. *Inductive Bible Study: Observation, Interpretation, and Application through the Lenses of History, Literature, and Theology*. Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2016.
- Gundry, Robert H. *Matthew: A Commentary on His Literary and Theological Art*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Hamilton, Adam, William H Willimon, Stanley Hauerwas, and Scott C Saye. *Lord, Teach Us: The Lord's Prayer and the Christian Life*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

- Hardy, Andrew R. “Developing Pentecostal Church Planting Pedagogy That Responds to Social Need and Ecological Crisis.” *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (2023): 170–189.
- Hendricks, Howard G, and William D Hendricks. *Living by the Book: The Art and Science of Reading the Bible*. Revised edition. Chicago: Moody Publishers, 2007.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Krol, Peter. *Knowable Word: Helping Ordinary People Learn to Study the Bible*. Philadelphia: Cruciform Press, 2014.
- Luz, Ulrich. *Matthew: A Commentary*. Hermeneia—A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Nagle, James Michael. “Graceful Agnosticism: A Pedagogy for Religious Life and Learning Today.” *Religious Education* 120, no. 1 (2025): 18–30.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2nd edition. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006.
- Packer, J I. *Praying the Lord’s Prayer*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007.
- Smit, Peter-Ben, and Iris Veerbeek. “Parrēsia beyond Humankind? Exploring the Representation of the Voice of Creation in the Epistle to the Romans.” *Journal of Early Christian History* 14, no. 1 (2024): 1–15.
- Snodgrass, Klyne. *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*. 2nd edition. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018.